

# REPRESENTASI NILAI BAIK DAN BURUK YANG DIREPRESENTASIKAN OLEH BINATANG DALAM PERIBAHASA BAHASA JEPANG

Maria Gustini, Yayat Hidayat, Wina Widia Hastuti  
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING YAPARI

*mariagustini@stba.ac.id, yat@stba.ac.id, winawidia.hastuti@gmail.com*

## *Abstract*

*This study examines the Representation of Good and Bad Values Represented by Animals in Japanese Proverbs. The purpose of this study was to identify the types of animals used in Japanese proverbs based on their frequency and identify the values represented by good, bad, and neutral in these proverbs. The method used in this study is qualitative descriptive method. The results showed that there were 51 types of animals used, with the frequency of animal types that are often used are dogs, birds, horses, snakes, cats, foxes, fish, frogs, tigers and cows. Good value representations are generally represented by proverbs that use domestic animals such as fish, birds and cows and wild animals such as foxes and storks. Then the representation of bad values is widely depicted by wild or wild animals such as tigers, dragons, dogs, monkeys, snakes, and crows. While the neutral value representation is depicted by the types of frogs, horses, and cats.*

**Keywords:** *kotowaza; animal; values*

## 1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai sekumpulan ungkapan yang khas yang berisi nasihat, ajaran tentang kehidupan, kebaikan dan kebijaksanaan yang dinyatakan dengan singkat dan padat, yang secara umum biasa dinamakan peribahasa. Dalam peribahasa, nasihat, ajaran dan kebijaksanaan seringkali disembunyikan pada simbol-simbol tertentu, diantaranya disimbolkan dengan binatang tertentu. Pada tahap awal pemberian simbol mungkin saja bersifat mana suka, namun walau demikian tentu saja mempunyai latar belakang tertentu sehingga binatang tertentu terpilih sebagai simbol karakter dalam peribahasa karena mengandung nilai budaya yang digunakan pada masyarakat tertentu. Dalam peribahasa bahasa Jepang/*kotowaza* terdapat banyak contoh

peribahasa yang menggunakan binatang tertentu. Misalnya, kata anjing (犬), kucing (猫), ikan (魚), katak (蛙), sapi (牛), ular (蛇) dan lain-lain. Berikut salah satu contoh peribahasa Jepang yang menggunakan unsur nama binatang.

(1) 犬猿の仲

*Ken'en no naka*

Seperti anjing dan kera.

(Kunihiro, 2000:6)

Peribahasa di atas menggunakan kata *ken'en* yang terbentuk dari dua kanji yaitu *inu* (犬) dan *saru* (猿). Kedua kanji tersebut dalam kamus Goro Taniguchi (2008) berturut-turut memiliki makna dengan kata anjing dan kera dalam bahasa Indonesia. Bentuk peribahasa Jepang

tersebut muncul berdasarkan pada analisis yang pernah dilakukan oleh Nurhadi (2010) yaitu, muncul berdasarkan pada kesan pada masyarakat Jepang yang mempunyai pandangan, pendapat (sebagai cermin budaya) terhadap hubungan kedua jenis binatang tersebut yang selalu menunjukkan ketidak-harmonisan. Kesan terhadap hubungan kedua jenis binatang tersebut dijadikan sebagai pembandingan untuk menyatakan maksud hubungan manusia yang tidak pernah akur, selalu menunjukkan gejala permusuhan dan saling serang.

(2) 虎は死して皮を残し

*Tora wa shishite kawa wo nokoshi*

Harimau mati meninggalkan belang.

(Saga, 1989:162)

Peribahasa di atas menggunakan unsur binatang *tora* ( 虎 ) atau harimau yang menggambarkan pandangan atau cerminan budaya terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan, wibawa, atau nama baik seseorang.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa peribahasa merepresentasikan nilai yang dipengaruhi oleh nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa perlu diadakan penelitian mengenai representasi nilai baik dan buruk yang direpresentasikan oleh unsur binatang dalam peribahasa bahasa Jepang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis binatang yang digunakan pada peribahasa bahasa Jepang berdasarkan

frekuensinya dan nilai yang direpresentasikan baik, buruk, dan netral pada peribahasa bahasa Jepang.

Sedangkan manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah menjadi pengayaan materi ajar terutama untuk mata kuliah yang berhubungan dengan linguistik dan budaya.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis sudah melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui nama binatang apa yang muncul dalam peribahasa Jepang. Namun penelitian ini tidak diarahkan untuk mengetahui makna dan nilai yang disimbolkan oleh binatang tersebut.

Pada hasil penelitian terdahulu dapat diperoleh data bahwa dalam peribahasa Jepang diketahui ada 51 jenis binatang yang digunakan. Sedangkan dalam peribahasa yang mengandung dua binatang atau lebih diketahui terdapat 25 variasi penggunaan nama binatang.

Selain itu Hadi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Makna dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia Yang Menggunakan Unsur Nama Binatang* menunjukkan bahwa ada 28 nama binatang yang ditemukan ada pada peribahasa Jepang atau pun pada peribahasa Indonesia. Kemudian, perbandingan makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur

nama binatang tersebut, ditemukan ada beberapa peribahasa dengan ‘unsur nama binatang dan makna yang sama’, ‘unsur nama binatang yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, dan ‘unsur nama binatang yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (berlawanan)’. Selanjutnya perbandingan nilai budaya peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang ini ditemukan tentang kewaspadaan hidup, realistik hidup, dan ajaran membalas budi.

Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan penelitian terdahulu penulis berpendapat bahwa diperlukan penelitian yang mengkaji representasi nilai baik dan buruk yang dicerminkan oleh unsur binatang tertentu pada peribahasa bahasa Jepang.

## 1.1 Kajian Teori

### 1.1.1. Jenis dan Fungsi Peribahasa dalam Bahasa Jepang

Menurut *Ohno* dalam *Sekai Daihyaka Jiten 11'* peribahasa Jepang berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

#### 1) *Hihanteki kotowaza*

Peribahasa ini digunakan untuk mengkritik suatu keadaan atau menyindir seseorang,

Contoh:

(3) 脳ある鷹は爪隠す。

*Nou aru taka wa tsume kakusu*

Orang yang berilmu biasanya rendah hati.

#### 2) *Kyokunteki kotowaza*

Jenis peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan.

Contoh:

(4) 犬は三日飼えば三年の恩を忘れぬ。  
*Inu wa mikka kaeba sannen no on o wasurenu*

Orang yang tahu membalas budi.

(Saga, 1989:79)

#### 3) *Gourakuteki kotowaza*

Peribahasa yang bersifat permainan digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa.

Contoh:

(5) サルの小便で木にかかる。

*Saru no shouben de ki ni kakaru*

### 1.1.2 Sistem Nilai Peribahasa Jepang

Konsep nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi termasuk dalam penggunaan peribahasa. Nilai-nilai ini biasanya dijadikan atau tuntutan bagi

individu anggota masyarakat tersebut untuk bertindak dan bertingkah laku.

Pandangan mengenai nilai dalam penggunaan bahasa telah dikemukakan oleh Sapir Whorf yang mengatakan bahwa cara memandang, cara memahami serta menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapinya, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya. Bahasa yang dipakai masyarakat tanpa disadari mempengaruhi cara masyarakat tersebut memandang lingkungannya. Hipotesa Sapir Whorf menyatakan bahwa bahasa menentukan bukan hanya budaya tetapi juga cara, jalan pikiran dan nilai yang berbeda pula (Trahutami, 2015)

## 1.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum mengajukan usulan penelitian ini, peneliti sudah melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui nama binatang apa yang muncul dalam peribahasa Jepang. Namun penelitian ini tidak diarahkan untuk mengetahui frekuensi pemakaian setiap nama binatang, namun hanya meneliti makna yang disimbolkan oleh binatang tersebut.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dapat diperoleh data bahwa dalam peribahasa Jepang diketahui ada 51 jenis binatang yang digunakan. Sedangkan dalam peribahasa yang mengandung dua binatang atau lebih diketahui terdapat 25 variasi penggunaan nama binatang.

Selain itu Hadi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Makna dan Nilai Budaya*

*Peribahasa Jepang dan Indonesia Yang Menggunakan Unsur Nama Binatang* menunjukkan bahwa ada 28 nama binatang yang ditemukan ada pada peribahasa Jepang atau pun pada peribahasa Indonesia. Kemudian, perbandingan makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang ini, ditemukan ada beberapa peribahasa dengan ‘unsur nama binatang dan makna yang sama’, ‘unsur nama binatang yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, dan ‘unsur nama binatang yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (berlawanan)’. Selanjutnya perbandingan nilai budaya peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang ini ditemukan tentang kewaspadaan hidup, realistik hidup, dan ajaran membalas budi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:58). Sumber data berupa peribahasa yang dimuat dalam “*Kotowaza no Tokuhon*” karya Saga Akirao (1989), “*Kotowaza, Myoogen Jiten*”

karya Nagaoka Takushi (1974), dan “*Kotowaza Shoo Jiten*” karya Nagaoka Takushi (1989). Teknik kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang dibagi menjadi tahapan sebagai berikut ini:

a. Reduksi data

Kegiatan reduksi ini meliputi identifikasi data bertujuan menganalisis data dengan cara menyeleksi data dengan mengelompokkan nama-nama binatang yang ditemukan ada pada peribahasa Jepang, kemudian mengkalkulasi jumlah nama binatang yang muncul tersebut.

b. Penyajian data

Pada tahap ini data akan disajikan berdasarkan analisis guna menjawab rumusan masalah yang ada. Data akan disajikan berupa uraian singkat, tabel, bagan, dan sebagainya. Kemudian melakukan kategorisasi data berdasarkan nilai yang direpresentasikan yaitu baik, buruk, dan netral.

c. Penarikan simpulan

Kegiatan menganalisis yang lebih terfokus pada penafsiran data yang telah disajikan. Penafsiran dilakukan dengan berpedoman pada landasan teori yang lebih banyak difungsikan

sebagai referensi dalam menjawab rumusan masalah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Jenis Binatang yang Muncul pada Peribahasa

Berdasarkan 108 data peribahasa Jepang yang telah direduksi, diketahui ada 51 jenis binatang yang dipergunakan. Sedangkan dalam peribahasa yang mengandung dua binatang atau lebih diketahui terdapat 25 variasi penggunaan nama binatang. Lima puluh satu nama binatang tersebut adalah sebagai berikut.

- |                   |               |
|-------------------|---------------|
| 1. anjing         | 26. kepiting  |
| 2. babi           | 27. kera      |
| 3. bangau         | 28. kucing    |
| 4. belut          | 29. kuda      |
| 5. burung         | 30. kuntul    |
| 6. burung belibis | 31. kura-kura |
| 7. burung gereja  | 32. lalat     |
| 8. burung kuau    | 33. lebah     |
| 9. cakung         | 34. luak      |
| 10. domba         | 35. macan     |
| 11. elang         | 36. merak     |
| 12. gagak         | 37. merpati   |
| 13. harimau       | 38. naga      |
| 14. ikan          | 39. pelikan   |
| 15. ikan buntal   | 40. penyu     |
| 16. ikan cakalang | 41. rajawali  |
| 17. ikan koki     | 42. rubah     |
| 18. ikan sarden   | 43. rusa      |
| 19. ikan teri     | 44. sapi      |
| 20. ikan tuna     | 45. semut     |
| 21. jerapah       | 46. serangga  |
| 22. katak         | 47. singa     |
| 23. kelelawar     | 48. tikus     |
| 24. kelinci       | 49. ular      |
| 25. keong         | 50. udang     |
|                   | 51. warangan  |

Sedangkan pada peribahasa yang mempergunakan dua nama binatang, terdapat 25 variasi pemakaian. Variasi tersebut adalah sebagai berikut.

- |                      |                     |
|----------------------|---------------------|
| 1. anjing-anjing     | 13. harimau-sapi    |
| 2. anjing-domba      | 14. ikan teri-ikan  |
| 3. anjing kucing     | tuna                |
| 4. anjing kera       | 15. ikan tuna-ikan  |
| 5. burung-burung     | sarden              |
| 6. burung-kelelawar  | 16. ikan tuna-udang |
| 7. belibis-kura-kura | 17. katak-katak     |
| 8. gagak-pelikan     | 18. kucing-cakalang |
| 9. harimau-anjing    | 19. kucing-tikus    |
| 10. harimau-domba    | 20. kuda-rusa       |
| 11. harimau-kucing   | 21. kuda-sapi       |
| 12. harimau-naga     | 22. rajawali-merak  |
|                      | 23. rubah-kelinci   |
|                      | 24. sapi-lebah      |
|                      | 25. ular-ular       |

Dari 51 jenis binatang yang telah disebutkan pada data di atas, penulis mengelompokkan kembali jenis binatang apa saja yang banyak digunakan dalam peribahasa Jepang untuk memudahkan ketika menganalisis makna dari representasi nilai peribahasa yang menggunakan nama binatang. Berikut adalah tabel mengenai jenis binatang yang paling banyak digunakan dalam peribahasa.

**Tabel 1.** Jenis Binatang Dengan Frekuensi Muncul Terbanyak

No.	Jenis Binatang	Jumlah
1.	<i>Inu</i> /anjing	7
2.	<i>Tori</i> /burung	7

- |     |                       |   |
|-----|-----------------------|---|
| 3.  | <i>Uma</i> /kuda      | 7 |
| 4.  | <i>Hebi</i> /ular     | 6 |
| 5.  | <i>Neko</i> /Kucing   | 6 |
| 6.  | <i>Kitsune</i> /rubah | 6 |
| 7.  | <i>Sakana</i> /ikan   | 6 |
| 8.  | <i>Kaeru</i> /katak   | 5 |
| 9.  | <i>Tora</i> /harimau  | 4 |
| 10. | <i>Ushi</i> /sapi     | 4 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis binatang yang muncul terbagi menjadi dua kategori yaitu jenis binatang liar seperti harimau, rubah, katak, ular dan kuda. Sedangkan sisanya merupakan binatang yang biasa dipelihara seperti anjing, kucing, burung, ikan, dan sapi. Berdasarkan tabel di atas 3 (tiga) binatang yang paling banyak muncul adalah anjing, burung, dan kuda. Sedangkan ular, kucing, dan rubah menjadi urutan kedua.

### 3.2. Representasi Nilai yang Terkandung dalam Peribahasa

Setelah mendata jenis binatang apa saja yang muncul dalam peribahasa Jepang, penulis kemudian melakukan *native check* kepada *native speaker* untuk memastikan apakah klasifikasi nilai pada peribahasa ini sudah sesuai dengan nilai yang kehidupan sosial di Jepang. Berikut adalah klasifikasi makna binatang pada peribahasa berdasarkan nilai baik, buruk, dan netral pada penjelasan sub bab di bawah ini:

### 3.2.1 Binatang yang Merepresentasikan Nilai Baik

Berdasarkan data yang sudah diklasifikasikan terdapat beberapa jenis binatang yang merepresentasikan nilai baik didominasi oleh binatang peliharaan seperti kucing, ikan, burung dan sapi. Namun dalam klasifikasi representasi nilai baik tersebut terdapat kategori kategori binatang liar seperti rubah maupun bangau. Hal ini tergambar dalam data peribahasa:

- (1) 腐っても鯛。  
*Kusattemo tai*  
Mutuara sekalipun tenggelam di lumpur tetap berkilau.  
(Saga, 1989:192)
- (2) 狐死して兔悲しむ。  
*Kitsune shishite usagi kanashimu*  
Senasib sepenanggungan.
- (3) 掃き溜めに鶴。  
*Haki dameme ni tsuru*  
Akan selalu ada harapan/sesuatu yang baik walaupun di tempat yang buruk.  
(Saga, 1989:190)

Ikan mujair merupakan ikan yang cukup mahal dan memiliki gizi yang tinggi sehingga nilai yang direpresentasikan dalam peribahasa pada data 1 diklasifikasikan dalam kategori nilai baik. Begitu pula pada data 2 rubah merupakan salah satu simbol religius yang dijadikan sebagai dewa dalam mitologi Jepang. Rubah sendiri memiliki karakter setia kawan dan bijaksana sehingga dapat dikategorikan ke dalam nilai baik. Begitu

pula pada data 3, burung bangau merupakan binatang yang melambangkan harapan dan panjang umur. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat Jepang yang memiliki cerita *senba zuru* atau seribu bangau yang dibuat untuk memohon kesembuhan dan lambang bangau dalam kemasan *chitose ame* yang biasa diberikan kepada anak-anak ketika perayaan *shichi go san*.

### 3.2.2 Binatang yang Merepresentasikan Nilai Buruk

Berdasarkan data binatang yang merepresentasikan nilai buruk didominasi oleh jenis binatang buas seperti harimau, naga, anjing, monyet, ular, dan gagak. Nilai-nilai yang direpresentasikan oleh binatang-binatang tersebut berupa kewaspadaan dalam hidup, bahaya, ceroboh, kesombongan, dan musibah. Representasi nilai tersebut dapat terlihat pada data berikut:

- (4) 藪をつついて蛇を出す。  
*Yabu o tsutsuite hebi o dasu*  
Melakukan sesuatu kecerobohan.  
(Saga, 1989:14)
- (5) 犬に論語。  
*Inu ni rongō*  
Melakukan hal yang sia-sia.  
(Saga, 1989:220)
- (6) 虎の尾を踏む。  
*Tora no o fumu*

Mendekati bahaya  
(Saga, 1989:16)

(7) 鳥なき里の蝙蝠。

*Torinaki sato no koumori*  
Menyombongkan diri di depan orang yang lemah.  
(Nagaoka, 1989:208)

Pada data 4 dan 7 harimau dan ular dilambangkan sebagai tanda bahaya atau malapetaka. Karakteristik harimau dan ular sebagai binatang buas tergambar dari peribahasa yang mengandung nasihat agar lebih waspada dan mawas diri dalam kehidupan. Peribahasa ini tergolong *kyoukunteki kotowaza* yaitu jenis peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan.

### 3.2.3 Binatang yang Merepresentasikan Nilai Netral

Pada peribahasa yang merepresentasikan nilai netral sebagian besar tergolong dalam kategori peribahasa jenis *gourakuteki kotowaza* seperti contoh di bawah ini:

(8) 蛙の子は蛙。

*Kaeru no ko wa kaeru*  
Buah tidak jatuh jauh dari pohon nya.  
(Saga, 1989:20)

(9) 老馬の智。

*Rō uma no satoishi*  
Orang yang sangat berpengalaman dalam bidangnya.  
(Isao, 2000:25)

(10) 猫は虎の心知らず。

*Neko wa tora no kokoroshirazu*  
Perbedaan pola pikir.  
(Saga, 1989:63)

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas terlihat bahwa makna dari peribahasa *gourakuteki kotowaza* ini berbeda dengan *kyoukunteki kotowaza* yang cenderung berisi petuah untuk menjalani hidup. *Gourakuteki kotowaza* cenderung menggambarkan suatu keadaan atau menggambarkan suatu sifat maupun karakter dari seseorang sehingga dapat diklasifikasikan sebagai peribahasa yang memiliki makna netral.

Makna netral tersebut diantaranya terdapat pada data 8 dimana peribahasa yang diasosiasikan dalam *kaeru no ko* menggambarkan karakter seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh orang tuanya. Kemudian data 9 menunjukkan orang yang sudah berpengalaman yang digambarkan oleh seekor kuda yang sudah tua yang melambangkan kerja keras dalam kehidupan. Sedangkan data 10 menunjukkan perbandingan antara kucing dan harimau, sebagai dua jenis binatang dengan karakter yang sangat jauh berbeda. Hal tersebut dapat diartikan dua orang yang memiliki karakter atau pola pikir yang sangat berbeda.



#### 4. Simpulan

Berdasarkan data terdapat 51 jenis binatang yang digunakan dalam peribahasa Bahasa Jepang yang dibagi menjadi kategori binatang buas/liar dan binatang peliharaan. Berdasarkan klasifikasi data jenis binatang yang sering digunakan adalah anjing, burung, kuda, ular, kucing, rubah, ikan, katak, harimau dan sapi.

Adapun representasi nilai yang terkandung pada peribahasa bahasa Jepang pada dasarnya berisi petuah kehidupan yang disesuaikan dengan nilai sosial budaya yang berlaku pada kehidupan masyarakat Jepang. Representasi nilai yang terkandung pada peribahasa yang menggunakan binatang secara khusus dibagi menjadi 3 jenis yaitu nilai baik, nilai buruk, dan nilai netral.

Representasi nilai baik secara umum diwakili oleh peribahasa yang menggunakan binatang peliharaan seperti ikan, burung dan sapi dan binatang liar seperti rubah maupun bangau. Kemudian representasi nilai buruk banyak digambarkan oleh binatang buas atau liar seperti harimau, naga, anjing, monyet, ular, dan gagak. Sedangkan representasi nilai netral digambarkan oleh *gourakuteki kotowaza* dengan jenis binatang katak, kuda, dan kucing.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aprillina, Brenda. 2013. *Analisa Semantik Kucing Pada Empat Kotowaza*. Jurnal (Online). Jakarta: BINUS University. Tersedia pada

<https://core.ac.uk/display/18545248> (diakses Maret 2023)

Arfianty, Rani. 2023. Komparatif Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berunsur Nama Hewan: Kajian Semantik E-journal Kiroku Tersedia pada <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kirovoku/article/view/51678> (diakses pada Mei 2023)

Kunihiro, Isao. 2000. *Manga Kotowaza Kanyoku Jiten*. Jepang: Seibido Shuppan.

Nagaoka, Takushi. 1989. *Kotowaza Shou Jiten*. Jepang

Nurhadi, Didik. 2010. *Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang*. Tersedia pada [https://unesaprodijepang.files.wordpress.com/2010/06/files\\_inovasi\\_vol-16\\_xxii\\_mar\\_2010didik.pdf](https://unesaprodijepang.files.wordpress.com/2010/06/files_inovasi_vol-16_xxii_mar_2010didik.pdf) (diakses Maret 2023)

Saga, Akirao. 1989. *Kotowaza Tokuhon*. Jepang

Saputra, Aa. 2016. Analisis Makna Kotowaza (Peribahasa) Bahasa Jepang Dalam Anime Junjou Romantica I dan II E-Journal JAPANEDU Tersedia pada [https://www.academia.edu/49966778/Analisis\\_Makna\\_Kotowaza\\_Peribahasa\\_Bahasa\\_Jepang\\_Dalam\\_Anime\\_Junjou\\_Romantica\\_1\\_Dan\\_2](https://www.academia.edu/49966778/Analisis_Makna_Kotowaza_Peribahasa_Bahasa_Jepang_Dalam_Anime_Junjou_Romantica_1_Dan_2) (diakses April 2023)

Tanuguchi, Goro. 2008. *Kamus Standar Bahasa JepangIndonesia*. Cet. ke-12. Jakarta: Dian Rakyat

Trahutami, Sri Wahyu Istana. 2015. Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang. Undip. Jurnal Izumi, Vol 5, No 1 Tersedia pada

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9087/0> (diakses April 2023)

Yohani, A. M. (2016). Kotowaza Dalam Kajian Linguistik Kognitif Penerapan Gaya Bahasa Sinekdok. *Izumi*, Vol 5, No.2 Tersedia pada

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/12412>

<https://www.komazawau.ac.jp/~hagi/kotowaza.html> (diakses pada 16 November 2022)

<https://proverbencyclopedia.com/keikouto-narumo/> (diakses pada 21 Agustus 2023)